

MUNASABAH AL-QUR'AN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Qorina Khoirul Afifah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

gorinakhoirulafifah@gmail.com

Abstrak

Pengetahuan tentang Al-Qur'an juga dikenal sebagai "Ulumul Qur'an" muncul sebagai hasil dari hubungan seorang Muslim dengannya, baik dengan membaca atau mempelajarinya. Ilmu yang dikenal sebagai Ulumul Qur'an mempelajari semua hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Dalam 'Ulumul Qur'an, ada beberapa cabang yang akan terus berkembang selama Al Qur'an dipelajari. Munasabah Al-Qur'an adalah salah satu cabang dari 'Ulumul Qur'an. Esai ini ditulis dengan menggunakan pendekatan studi sastra dengan maksud untuk mengungkapkan segala sesuatu tentang munasabah Al-Qur'an dari sudut pandang Pendidikan Islam di Indonesia. Agar al-Qur'an dipahami secara utuh dan menyeluruh (holistik), maka salah satu ulumul al-Qur'an yang dikenal dengan munasabah menjelaskan bagaimana unsur-unsur al-Qur'an saling berhubungan atau terintegrasi. Tujuan dan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan betapa pentingnya munasabah Al-Qur'an bagi pengamalan agama Islam di negara tersebut.

Kata Kunci: *Munasabah Al-Qur'an, Pendidikan Islam*

Abstract

Knowledge of the Qur'an also known as "Ulumul Qur'an" arises as a result of a Muslim's contact with it, either by reading or studying it. The science known as Ulumul Qur'an studies all things related to the Qur'an. 'A. In 'Ulumul Qur'an, there are several branches that will continue to develop as long as the Qur'an is studied. Munasabah Al-Qur'an is one of the branches of 'Ulumul Qur'an. This essay is written using a literary study approach with the intention of revealing everything about the munasabah of the Qur'an from the point of view of Islamic Education in Indonesia. In order to understand the Qur'an as a whole and holistically (holistically), one of the ulumul al-Qur'an known as munasabah explains how the elements of the Qur'an are interconnected or integrated. The goals and curricula of Islamic education in Indonesia show how important the munasabah of the Qur'an is for the practice of Islam in that country.

Keywords: *Munasabah Al-Qur'an, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Berbagai ilmu Al-Qur'an juga dikenal sebagai "Ulumul Qur'an" muncul sebagai hasil hubungan seorang Muslim dengan kitab, dari membaca hingga mempelajarinya. Ilmu yang dikenal sebagai ulama Al-Qur'an mengkaji setiap aspek kitab. 'Ulumul Qur'an memiliki berbagai macam cabang, dan mereka akan berkembang selama Al Qur'an dipelajari. Menurut susunan dalam Mushaf, Abu Bakar Al-Nisaburi yang pertama kali muncul pada abad ke-4 Hijriah mengungkapkan keselarasan antara ayat

dan surah. Ibrahim Al-Biqai, dan Abu Ja'far Ibnu Zubayr dalam tafsirnya¹. Banyak spesialis, termasuk yang ditunjukkan di atas, telah menulis artikel yang membahas munasabah Al-Qur'an. Namun, tidak sedikit penulis yang mengkaitkan pendidikan Islam dengan munasabah Al-Qur'an. Rudi Ahmad Suryadi mensintesakan perspektif “abd Allah”, “khalifah”, “manusia”, dan “seluruh umat Islam” untuk memperjelas posisi Islam terhadap nilai pendidikan². Ini adalah salah satu dari banyak artikel yang mengeksplorasi bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat menginformasikan kelas. Mengenai literatur lain yang menyinggung tentang munasabah Al-Qur'an dan pendidikan, Solihin mengklaim bahwa “apersepsi” mengacu pada ungkapan untuk pengamatan (penghargaan) secara sadar terhadap segala sesuatu yang ada dalam jiwa seseorang (dirinya sendiri) dalam pendidikan³. Ini berfungsi sebagai dasar untuk perbandingan dan premis di mana ide-ide baru diterima. Pelajaran yang sudah diajarkan harus sesuai dengan pelajaran yang akan disampaikan, instruktur diingatkan ketika akan disampaikan. Namun demikian, para penulis tidak dapat menemukan karya tulis yang memberikan interpretasi munasabah Al-Qur'an dalam perspektif pedagogi Islam. Bagian ini sangat penting karena tidak ada tulisan lain yang memberikan jalur ke subjek yang akan dibahas oleh penulis di sini. Pertama-tama, saya ingin memberikan beberapa konteks untuk munasabah Al-Qur'an dan membahas relevansinya. Yang kedua adalah mempelajari beberapa munasabah Al-Qur'an. Tujuan ketiga adalah untuk menunjukkan betapa pentingnya munasabah Al-Qur'an. Munasabah Al-Qur'an diperjelas, menurut standar pedagogik Islam Indonesia, yaitu poin keempat.

METODE

Artikel ini ditulis dengan menggunakan pendekatan literature review. Pendekatan studi pustaka mencakup sejumlah tugas yang berkaitan dengan strategi penyimpanan bahan penelitian, membaca dan mencatat, serta mengumpulkan informasi dari perpustakaan. Tinjauan literatur digunakan untuk membangun kerangka teoritis,

¹ Nur Mahmudah, *Mutasyabih Al-Qur'an dalam Era Formatif Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009) hlm 81-82.

² Rudi Ahmad Suryadi, *Signifikansi Munasabah Ayat Al-Qur'an dalam Tafsir Pendidikan*, (Ulul Albab, 2016), hlm 71-87

³ Rahmat Solihin, *Munasabah Al-Qur'an: Studi Menemukan Tema yang saling Berkorelasi dalam Konteks Pendidikan Islam*, (Journal of Islamic and Law Studies.2018), hlm 1-20

dasar, dan dugaan tentatif, juga disebut sebagai hipotesis penelitian. Agar peneliti dapat mengkategorikan, menetapkan, mengelompokkan, dan menggunakan banyak literatur dalam disiplin ilmunya⁴.

PEMBAHASAN

Pengertian Munasabah Al-Qur'an

Istilah Arab "munasabah" dan "muraqabah" cukup dekat artinya satu sama lain. "Munasabah" Al-Qur'an adalah konsistensi dan koherensi internalnya⁵. Imam As-Syayuti, mengutip Ibnu Arabi, mendefinisikan "munasabah" sebagai hubungan antar ayat dalam Al-Qur'an yang memudahkan pemahaman teks secara holistik. Oleh karena itu, kita dapat mendefinisikan "munasabah" sebagai studi tentang bagaimana berbagai bagian Al-Qur'an bekerja sama secara harmonis⁶.

Seperti yang dilihat Az-Zarkasy, keuntungannya adalah menggabungkan elemen sedemikian rupa sehingga sambungan yang dihasilkan kuat, bentuk yang dihasilkan kuat, dan bagian yang dihasilkan bergabung bersama seperti bangunan yang sangat besar. Menurut Qadi Abu Bakar Ibnul 'Arabi, ilmu yang sangat bermanfaat untuk mengetahui derajat keterkaitan ayat-ayat satu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kata yang rukun maknanya dan susunannya yang jelas⁷.

Agar informasi atau ilmu yang menelaah makna Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang dapat diakui sebagai munasabah. Penemuan munasabah mungkin dikreditkan ke Abu Bakar an-Naysaburi. Dia adalah seorang ulama terpelajar dalam hukum Islam dan bahasa Arab dari Irak. Tulisan Abu Ja'far bin Zubair dan Munasabah Tartib Suwar al-Qur'an juga tercermin dalam "Nuzhum Adh-Dhurur fi Tatanasub A l-Ayi wa As-Suwar" karya Burhanuddin Al-Biqai dan "Tanasuq Adh- Dhurar fi Tanasub As-Sayuti," masing-masing⁸.

Cara Mengetahui Munasabah

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk menentukan aspek munasabah Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm 3.

⁵ Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2013), hlm. 157.

⁶ Kadar Yusuf, *Studi Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 96.

⁷ *Ibid.*

⁸ Manna khalil al Qattan, *Mabahis fi 'Ulumul Qur'an* (Riyadh: Maktabah Wahbah), hlm. 97.

- a. Pokok bahasan utama dari ayat tersebut⁹. Subjek utama yang dicakup oleh sebuah puisi harus diketahui oleh mufassir. Bahasa yang dipilih dan cara diskusi mengalir mungkin mengungkapkan hal ini. Masalah utama bisa di bagian yang sedang diterjemahkan atau mungkin juga di ayat sebelumnya.
- b. Sub-tema sering ada di dalam mata pelajaran inti. Setelah subjek fundamental dipahami, penting juga untuk memahami dan memahami topik yang dicakupnya.
- c. Setiap subtopik memiliki komponen yang berbeda. Alhasil, setiap bait berisi pembahasan tema besar, subtopik, dan aspeknya.

Bukan tauqif (tidak bisa ditolak karena telah ditetapkan oleh Nabi) bagi seorang mufassir untuk mengetahui hubungan antar ayat; melainkan bergantung pada penguasaan mufassir atas keajaiban-keajaiban Al-Qur'an, norma-norma retorik, dan otonomi. Menjelaskan komponen Tautan itu valid jika sesuai dengan norma-norma linguistik yang ditetapkan oleh ilmu-ilmu Arab, koheren dalam pengaturannya, dan memiliki makna yang bernuansa¹⁰.

Seorang mufassir tidak boleh mencari kecocokan setiap ayat dalam Al-Qur'an karena diturunkan secara progresif sesuai dengan keadaan. Kemampuan seorang mufassir untuk menarik hubungan antar ayat berbeda-beda. Oleh karena itu, dia tidak perlu berusaha keras untuk menemukan pasangan yang cocok, karena hal itu akan menghasilkan pasangan yang dibuat-buat dan karenanya tidak menarik.

Macam- Macam Munasabah

Setidaknya tujuh jenis munasabah disebutkan dalam Al-Qur'an¹¹. khususnya sebagai berikut:

- a. Munasabah antar surat dengan surat sebelumnya

As-Suyuthi berkesimpulan bahwa tujuan munasabah, atau spasi antar huruf, adalah untuk memperjelas atau mengakhiri pernyataan surat sebelumnya. Seperti, ayat ke 2 Surah Al-Baqarah

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ ذَا

Artinya: “Inilah Bukunya! Tidak ada keraguan tentangnya”

⁹ Kadar Yusuf, *Studi Qur'an*, hlm. 96.

¹⁰ Mufassir: penafsir al-Qur'an.

¹¹ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 136.

Korelasi dengan surat Ali Imran ayat 3

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ

Artinya: “Dia telah menurunkan kepadamu ‘Wahai Nabi’ Kitab dengan sebenarnya, membenarkan apa yang terjadi sebelumnya, sebagaimana Dia menurunkan Taurat dan Injil”.

b. Munasabah Antar nama Surat dan Tujuan Turunnya

Ada topik pembicaraan sentral di setiap surat. Ini tercermin dalam masing-masing nama unik mereka. Dalam surat Al-Baqarah ayat 67-71, misalnya, Nabi Musa dan kaumnya digambarkan dalam konteks sapi-sapi yang terpaksa disembelih oleh Bani Israil. Latar belakang ayat tersebut menjelaskan pesan utama surat tersebut, yaitu bahwa Tuhan memiliki kuasa untuk membangkitkan orang mati. Intinya adalah percaya pada kekuatan Tuhan.

c. Munasabah Antar Bagian Suatu Ayat

Munasabah antar bagian suatu ayat sering berbentuk pola munasabah perlawanan. Contohnya pada Surat Al-Hadid ayat 4:

.... مَا يَلْعَلُ مَا يَلْعَلُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يُخْرِجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ....

Artinya :“Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke dalamnya.”....

Dari kata-katanya sudah sangat jelas terdapat korelasi yang berlawanan.

d. Munasabah Atar ayat yang letaknya berdampingan

Ketika dua ayat disandingkan, munasabah di antara keduanya sering terlihat, tetapi juga sering disamarkan. Pola ta'kid (penguatan), tafsir (penjelas), i'tiradh (bantahan), dan tasydid (penegasan) sering digunakan dalam munasabah di antara ayat-ayat yang tampak jelas.

1) Pola Tafsir

Ketika satu ayat diberi makna berdasarkan penafsiran ayat di sebelahnya, hal ini masuk akal dalam konteks ayat-ayat yang mengikuti pola ini. Orang yang saleh, dalam pengertian ini, adalah orang yang beriman kepada hal-hal gaib, rutin berdoa, dan bersedekah.

2) Pola Ta'kid

Apabila salah satu ayat atau bagian ayat memperkuat makna bagian ayat yang terletak disampingnya. Contohnya surat Al-Fatihah ayat 1-2.

3) Pola I'tiradh

Jika tidak ada tempat dalam i'rab (struktur kalimat) satu kalimat atau lebih, baik di tengah kalimat maupun di antara dua frase yang saling terkait makna.

Dalam surat An-Nahl ayat 57, misalnya:

٥٧ وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحٰنَهُ وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ

Artinya : “Dan mereka menganggap ‘malaikat sebagai’ anak perempuan Allah—Maha Suci Allah!—berlawanan dengan keinginan mereka sendiri.”

Istilah dalam ayat sebelumnya merupakan turunan dari kata Ibrani i'tiradh, yang muncul dua kali dalam dua ayat sebelumnya. Istilah itu membantah pernyataan orang-orang kafir yang memberikan anak perempuan kepada Tuhan sebagai korban.

4) Pola Tasydid

Ketika satu kata atau kalimat menekankan yang berikut dengan kedekatannya. Perhatikan ayat 6 dan 7 surah pertama, atau surah al-Fatihah.

Pola Munasabah at-Tanzir (perbandingan), al-mudhad (oposisi), istithrad (penjelasan lebih lanjut), dan at-takhalush (transfer) menunjukkan validitas unsur ambigu, atau qara'in ma'nawiyah.

a) Al-Mudhad (berlawanan), mengacu pada sepasang ayat yang disandingkan satu sama lain dan mengeksplorasi konsep yang bertentangan secara diametral seperti surga dan neraka, atau kafir dan iman. Hal ini terlihat, misalnya, dalam surat an-Nisa' (4) ayat 150–151–152.

بَعْضٍ تُوْمِنُ وَيَقُولُونَ وَرَسُولُهُ ۚ اللَّهُ بَيْنَ يَدَيْهِمْ وَأَن يَرِيدُونَ وَرَسُولُهُ ۚ بِاللَّهِ يَكْفُرُونَ الَّذِينَ إِنَّا

١٥٠ سَبِيلًا ذَٰلِكَ بَيْنَ يَدَيْهِمْ وَأَن يَرِيدُونَ بَعْضٌ وَنَكْفُرُ

١٥١ مَهِينًا عَذَابًا لِلْكَافِرِينَ وَأَعْتَدْنَا ۖ حَقًّا لِّكَافِرُونَ أَ هُمْ أَوْلَتْكَ

اللَّهُ وَكَانَ أَجْرُهُمْ يُؤْتِيهِمْ سَوْفَ أُولَئِكَ مِنْهُمْ أَحَدٌ يَفْرُقُوا وَلَمْ يَرْسُلِهِ بِاللَّهِ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ
١٥٢ رَحِيمًا غَفُورًا

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Allah dan rasul-Nya dan ingin membedakan Allah dan rasul-Nya,¹ dengan mengatakan, “Kami beriman pada sebagian dan kafir pada sebagian lainnya,” ingin berkompromi,(150) mereka sungguh-sungguh orang-orang kafir. Dan Kami sediakan bagi orang-orang kafir azab yang hina (151) Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya—menerima semuanya; tidak menolak seorang pun—Dia pasti akan memberi mereka pahala. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (152)”

Sifat-sifat orang tidak percaya dan hukuman mereka dijelaskan dalam ayat 150–151. Mereka menolak Allah dan rasul-rasul-Nya, membuat perbedaan antara Allah dan rasul-Nya, dan menerima sebagian dari Injil sambil menolak bagian lainnya. Karena itu, Allah menghukum mereka. Ayat 152 mengkontraskan hal ini dengan karakter orang Kristen, yang beriman pada setiap pesan yang dikirim Tuhan. Allah kemudian memberkati mereka dan mengampuni mereka.

Secara lahiriah, tidak ada hubungan antara kedua rangkaian ayat ini (150–151 dan 152). karena wawu 'athaf tidak menghubungkan ayat pertama dan terakhir, yang masing-masing berbicara tentang orang beriman dan orang kafir. Ketika Al-Qur'an secara umum membahas orang beriman dan orang kafir sebelum beralih ke orang kafir, kaitan ini mungkin bisa diperhatikan jika kita telaah lebih dekat. Ini dimaksudkan untuk menginspirasi pembaca untuk mempertahankan iman mereka dan menghindari skeptisisme.

- b) Istithrad adalah penjelasan lebih lanjut. suatu ayat yang berkaitan dengan suatu topik dengan topik lain yang tidak berkaitan dengan topik yang dibahas tetapi mempunyai kedudukan hukum yang sama dengan topik yang dibahas (penjelasan lebih lanjut). Ayat 26 Surat Al-A'raf (7) menyatakan sebagai berikut :

رُذَلِكْ يَنْبِيَّ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ
۲۶ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ

Artinya : “Wahai anak Adam! Kami telah sediakan bagimu pakaian untuk menutupi auratmu dan sebagai perhiasan. Namun pakaian yang paling baik adalah kesalehan. Ini adalah salah satu karunia Allah, jadi mungkin Anda akan berhati-hati.”

Karena pernyataan sebelumnya mengacu pada pakaian yang menutupi aurat, maka kata dalam ayat ini tidak ada hubungannya dengan itu, karena (pakaian takwa) bukanlah pakaian fisik untuk menutupi aurat. Jadi tidak ada referensi genital apapun dalam istilah Ibrani. Akan tetapi, kesalehan membutuhkan kesopanan, dan ini dapat ditunjukkan dalam praktik menutup aurat dengan pakaian.

- c) Tiga) Ketika dua ayat dibandingkan secara berdampingan, muncul pola at-tanzir yang wajar. Dalam ayat 4 dan 5, misalnya Surat al-Anfal, Allah berfirman:

ءَالْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ؕ اُولَٰئِكَ هُم
هَٰكَذَا اَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَاِنَّ فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكٰرِهُونَ

Artinya: “Mereka adalah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan mendapat derajat yang tinggi, ampunan, dan rezeki yang mulia dari Tuhannya (4) Demikian pula, ketika Tuhanmu mengeluarkanmu ‘Wahai Nabi’ dari rumahmu karena suatu alasan yang adil, sekelompok orang beriman sangat menentangnya (5).”

Dalam ayat lima, Tuhan menginstruksikan Utusan-Nya untuk mengikuti instruksi-Nya tidak peduli seberapa tidak populernya dia di antara rekan-rekannya. Sebaliknya, Allah memerintahkan dia untuk tidak berpartisipasi dalam pertempuran di ayat keempat. Kesejajaran antara keengganan para sahabat untuk bertempur dan ghanimah yang diberikan Rasul kepada mereka menjelaskan muasabah di antara kedua ayat tersebut. Padahal jelas bahwa kedua amal tersebut mencerminkan keberuntungan, kemenangan, ghanimah, dan kehormatan Islam.

d) Munasabah berpola *takhallus*

Ada kekurangan komunikasi yang parah selama seluruh percakapan. Dalam Surat al-Araf, misalnya, Allah menyebut Nabi Musa dan para pengikutnya sebelum menyebut Nabi Muhammad dan para pengikutnya.

e. Munasabah Antar Suatu Kelompok Ayat dengan Kelompok Ayat di Sampingnya.

Bagi orang yang bertakwa, Allah memulai penjelasannya tentang aktualitas dan tujuan Al-Qur'an pada ayat 1 sampai 3 surat al-Baqarah. Bagian selanjutnya akan memeriksa kepercayaan dan praktik dari tiga kelompok orang yang berbeda: beriman, tidak beriman, dan munafik.

f. Munasabah Antar Fashilah (pemisah) dan Isi Ayat

Ada alasan untuk menggunakan logika seperti itu. Salah satunya adalah meningkatkan makna kalimat yang ada. Misalnya dalam surat an-Naml ayat 80:

۸۰. إِنَّكَ لَا تَسْمَعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تَسْمَعُ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ ۗ

Artinya: “Anda tentu saja tidak bisa membuat orang mati mendengar kebenaran. Anda juga tidak dapat membuat orang tuli mendengar panggilan ketika mereka membalikkan badan dan berjalan pergi”.

g. Munasabah Antar Awal Surat dengan Akhir Surat yang Sama

As-Suyuti menulis buku berjudul *Marasid al-Mathali fi Tanasub al-Maqli wa al-Mathali* tentang munasabah ini. Pada pembukaan ayat-ayat surat al-Qasas yang menggambarkan peperangan Nabi Musa melawan kerasnya Firaun, kita mendapatkan gambaran tentang munasabah ini. Nabi Musa terpaksa meninggalkan Mesir tetapi dapat melakukannya berkat bimbingan dan bantuan Allah. Di akhir surat, Allah memberikan Nabi Muhammad, yang berada di bawah tekanan dari umatnya dan mengingatkan janji kemenangan Allah, kabar baik. Nabi Musa tidak akan membantu orang kafir, seperti yang disebutkan di awal pesan. Munasabah disini mengacu pada kesejajaran antara keadaan yang dialami kedua Nabi.

h. Munasabah Antar Penutup Suatu Surat dengan Awal Surat Berikutnya

Meski tidak langsung terlihat, awal setiap huruf masuk akal bila dibandingkan dengan akhir huruf sebelumnya. Tasbih muncul, misalnya, di awal Surat Al-Hadid di:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : “Apa pun yang ada di langit dan di bumi mengagungkan Allah, karena Dialah Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

Ayat ini munasabah dengan akhir sebelumnya, al-Waqi'ah yang memerintahkan bertasbih:

۹۶ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

Artinya: “Maka muliakanlah Nama Tuhanmu Yang Maha Besar.”

Urgensi dan Kegunaan Munasabah

Ilmu munasabah adalah salah satu disiplin Al-Qur'an yang memberikan kontribusi signifikan terhadap koherensi dan kelengkapan kitab secara keseluruhan. Keterkaitan ayat-ayat tersebut memperjelas bahwa ini ditulis untuk pemahaman bersama. Oleh karena itu, Al-Qur'an adalah keseluruhan yang koheren, dan pendekatan sedikit demi sedikit akan menghasilkan pandangan dunia yang atomostis¹².

Kajian munasabah, atau tafsir, merupakan landasan kajian ilmu. Metode ilmiah munasabah populer karena lebih mudah dipahami dan lebih menarik untuk dipelajari. Oleh karena itu, ilmu munasabah memiliki tujuan penting dalam meyakinkan individu bahwa pemahaman mereka tentang Alquran adalah benar.

Munasabah, menurut Az-Zakasyi, adalah ilmu yang sangat mulia yang dapat digunakan untuk menilai akal seseorang dan menentukan derajat pemahamannya dalam mengemukakan pendapat atau pendiriannya. Anggapan bahwa setiap orang merasa tidak perlu memasukkan ilmu munasabah saat membaca Al-Qur'an adalah tidak benar, menurut beberapa ahli tafsir. Karena ilmu tafsir tidak sepenuhnya akurat tanpa pemahaman munasabah.

Tugas mengidentifikasi hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait bukanlah tugas yang dapat diselesaikan oleh sembarang orang, melainkan harus ditekankan dalam konteks ini. Dibutuhkan ketekunan dan kesabaran yang tinggi untuk menelusuri munasabah Al-Qur'an lintas bagian; pada kenyataannya, itu hanya dapat dicapai jika individu tersebut benar-benar termotivasi untuk melakukannya. Alasan

¹² Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 124.

mengapa tidak banyak mufassir yang mengikutsertakan mufassir dalam pembahasan tafsir al-Qur'an begitu mudah dipahami¹³.

Segala sesuatu di alam semesta memiliki tujuan, dan dalam hal ini, tujuan tersebut termasuk munasabah Al-Qur'an. Menurut kutipan penulis dari berbagai sumber, munasabah Al-Qur'an sangat mendesak dalam hal-hal berikut:

1. Untuk menjelaskan dan mendalami lebih jauh arti dari frase, kalimat, atau surah Al-Qur'an;
2. Menentukan kesinambungan dan keterkaitan antara kalimat dengan ayat, ayat dan surah, antara judul surah dengan isinya, dan antar tema terkait untuk memahami Al-Qur'an secara keseluruhan;
3. Untuk menentukan derajat kebalaghah dan sastra dalam bahasa Al-Qur'an yang tidak diciptakan oleh Nabi Muhammad; bahkan dengan pengetahuan ini, keajaiban Al-Qur'an akan diperlihatkan¹⁴.
4. Seperti Ighal (penjelasan lebih lanjut untuk memperjelas makna) dan Tamkin (penguatan)¹⁵.
5. Untuk keesaan (al-wihdah) Al-Qur'an yang meskipun terbagi dalam banyak ayat dan surah, namun tetap menjunjung tinggi prinsip keselarasan dan kesatuan¹⁶.

Munasabah Al-Quran dalam Perspektif Pendidikan Islam

Beberapa kategori luas yang dapat digunakan untuk menggambarkan makna munasabah dalam konteks yang diberikan di atas adalah keteraturan, kesesuaian, keselarasan, dan kedekatan antara dua variabel. Kata “munasabah” mungkin saja berasal dari kajian ilmu-ilmu al-Qur'an, namun bukan berarti tidak dapat digunakan dalam konteks lain, termasuk bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep munasabah bisa menjadi taktik yang berguna. Sementara itu, Muljanto Sumardi mengklaim bahwa metode tersebut bersifat aksiomatis dan menegaskan suatu pendirian, filosofi, dan keyakinan meskipun tidak perlu ditunjukkan. M. Roqib mengutip Muljanto Sumardi dalam hal ini. Ini terhubung ke sejumlah pengertian tentang bagaimana belajar

¹³ M.Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 256.

¹⁴ Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, (Purwokerto: STAIN Press, 2013) hlm. 146.

¹⁵ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar*, (Pekan Baru: Amzah, 2005) hlm. 74-75.

¹⁶ John. Supriyanto, “Munasabah Al-Qur'an: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi”, *Jurnal Intizar*. Vol.19, No.1, 2013, hlm. 56.

bekerja¹⁷. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip dasar munasabah, yang digunakan sebagai strategi dalam pendidikan Islam, diterapkan dalam proses desain, pelaksanaan, dan evaluasi.

Lebih khusus lagi, pemahaman guru tentang kesesuaian dalam perencanaan harus mencakup hubungan antar RPP, lintas silabus, dan antara RPP dan silabus. Dalam arti luas, kesesuaian antara RPP SD/MI dan SMP/MTs. Hal yang sama berlaku untuk eksekusi. Pada kenyataannya, RPP harus sesuai dengan apa yang dicapai di kelas dan faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keharmonisan antar komponen pendidikan tidak terlihat secara terpisah. Masih banyak dosen yang tidak mengetahui paradigma pembelajaran. Mereka hanya menganggap mengajar sebagai karir. Anggapan ini mempengaruhi instruktur yang hanya menangani masalah teknis prosedural. Terlepas dari kenyataan bahwa inisiatif pemerintah juga berdampak. Ini jelas merupakan sifat ijtihadi untuk menggunakan munasabah sebagai strategi bagi para pendidik, pengelola sekolah, dan pejabat pembuat kebijakan. Ini hanyalah salah satu dari banyak inisiatif untuk menarik pelajaran dari narasi Al-Qur'an, yang dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam.

Selain itu, para ahli teori pendidikan modern telah mengakui adanya keterkaitan antar komponen, namun pengetahuannya masih terlalu terbatas dibandingkan dengan pengertian munasabah yang digunakan dalam Al-Qur'an. misalnya, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik berkembang menjadi “manusia seutuhnya”, dan kemudian segera menyisipkan frasa “iman” dan “takwa” pada kalimat tersebut. awal kalimat. yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa¹⁸. Jumlah jam pelajaran agama di pendidikan umum sebenarnya hanya dua. Fakta bahwa tujuan dan implementasinya tidak sejalan harus ditekankan. Meskipun mereka terdaftar di awal, tujuannya tidak sejalan dengan bagaimana kurikulum itu benar-benar diimplementasikan. Susunan kata pada awal dan akhir frase memiliki implikasi yang berbeda dalam linguistik. Sebaliknya, munasabah dalam Al-Qur'an melalui prosedur yang hati-hati, diskriminatif, dan mempertimbangkan beberapa faktor.

Sementara itu, bahan ajar pendidikan Islam dapat dibuat dengan menggunakan prinsip-prinsip ayat-ayat munasabah dalam Al-Qur'an. Ada kemungkinan bahwa bentuk

¹⁷ Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: LkiS, 2011) hlm. 90

¹⁸ UU Sisdiknas No 20/2003, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 8

balaghah meningkatkan minat murid terhadap konten keagamaan, yang terkadang dianggap sebagai kuliah yang membosankan. Ini menandakan bahwa keindahan dan penerapan ayat-ayat Al-Qur'an memotivasi kita untuk mengajar siswa melalui seni yang tinggi. Lebih khusus lagi, penggunaan metode munasabah dalam pendidikan Islam, khususnya pada komponen pembelajaran, misalnya pada tahap perencanaan. Segala sesuatu yang dipersiapkan sebelum dimulainya suatu proses pendidikan disebut sebagai perencanaan. Rencana pelajaran, tujuan instruksional, dan silabus semuanya disertakan.

1. Munasabah tujuan antar tingkat pendidikan.

Munasabah dalam pengertian ini adalah kesesuaian dan keterhubungan antara tujuan K-12 dan pendidikan tinggi, seperti antara tujuan PAUD/RA dengan tujuan SD/MI, antara tujuan SD/MI dengan tujuan SMP/MTs, antara SMP/MTs dan SMA tujuan /MA, dan antara tujuan SMA/MA dan tujuan perguruan tinggi.

2. Munasabah dalam RPP

Merencanakan pelajaran yang membangun satu sama lain membutuhkan pengetahuan tentang materi pelajaran yang ada dan fleksibilitas untuk mengakomodasi siswa dengan kematangan kognitif yang berbeda-beda. Selain itu, koneksi dapat diatur antara pelajaran, seperti antara pelajaran semester. Setelah itu, RPP harus disesuaikan agar sesuai dengan materi kuliah. Selanjutnya, pengoperasian RPP harus dipertahankan selama pelatihan.

3. Munasabah dalam silabus

Keterkaitan antar kurikulum, antar kurikulum pada berbagai tingkat kelas, dan antara kurikulum dan RPP semuanya berkontribusi pada cakupan yang lebih luas ini.

Mengambil perspektif yang lebih kontekstual yang menempatkan munasabah dalam realitas pendidikan Islam saat itu, kita dapat mengambil banyak kesimpulan dari uraian di atas. Untuk melawan paradigma konflik yang lazim diusung oleh ilmuwan barat, langkah pertama adalah memasukkan ilmu munasabah sebagai metodologi dalam pendidikan Islam. Kita mungkin tidak serta merta mengidentifikasi dengan konsep-konsep seperti humanisme, multikulturalisme, atau behaviorisme yang berasal dari pemikiran barat. Hal ini menghasilkan wacana metode munasabah yang sedikit berbeda dengan yang

biasa kita dengar. Kedua, landasan konseptual yang masih goyah dapat diperkuat melalui proses ijtihad penentuan kesesuaian antar komponen pendidikan Islam. Ketiga, ketika digunakan dalam sistem pendidikan Islam saat ini, konsep munasabah dapat menunjukkan betapa kedekatan, keselarasan, dan keselarasan adalah seni yang mulia.

KESIMPULAN

Apa yang dicakup oleh Munasabah Al-Qur'an? Studi tentang Al-Qur'an dan banyak kaitannya dikenal sebagai Munasabah. topik, lalu periksa setiap subtopik yang terkait dengannya.

Kewajaran antara surah dengan surah sebelumnya; antara nama surah dan tempat diturunkannya; antara bagian-bagian kalimat; antara kalimat yang berdekatan; antara sekelompok kalimat dan kelompok kalimat di sebelahnya; antara pemisah dan badan surat; masuk akal di antara wahyu awal; dan masuk akal di antara wahyu-wahyu selanjutnya.

Keutamaan dan kelebihan ilmu munasabah adalah mendukung ilmu tafsir, mempererat percakapan satu dengan lainnya, membantu pemahaman penafsiran secara cermat dan tepat, memudahkan seseorang untuk menentukan kesesuaian antar ayat dan antar huruf, dan lain sebagainya. Dengan menghadirkan ilmu munasabah sebagai metode dalam pendidikan Islam yang akan menjadi pengganti dari amukan pergulatan paradigma yang diramalkan para ilmuwan barat, penulis memposisikan munasabah dalam konteks pendidikan Islam. Kita mungkin tidak serta merta mengidentifikasi dengan konsep-konsep seperti humanisme, multikulturalisme, atau behaviorisme yang berasal dari pemikiran barat. Hal ini menghasilkan wacana metode munasabah yang sedikit berbeda dengan yang biasa kita dengar. Landasan filosofis yang masih goyah dapat diperkuat melalui proses ijtihad dalam menentukan bagaimana kecocokan berbagai komponen pendidikan Islam. Jika digunakan dalam sistem pendidikan Islam yang ada, Munasabah dapat menunjukkan betapa kedekatan, keharmonisan, dan kesesuaian adalah seni yang agung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Suma. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
Anwar, Abu. (2005). *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar*. Pekanbaru: Amzah.

- Anwar, Rosihon. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Hermawan, Acep. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Jalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2013.
- Khalil, Manna al Qatan. *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*. Mesir: Maktabah Wahbah, 1973.
- Mahmudah, Nur. (2009). *Mutasyabih Al-Qur'an dalam Era Formatif Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Mukhtar, Naqiyah. (2013). *Ulumul Qur'an*. Purwokerto: STAIN Press.
- Roqib, Moh.. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Solihin, Rahmat. (2018). *Munasabah Al-Qur'an: Studi Menemukan Tema yang saling Berkorelasi dalam Konteks Pendidikan Islam*. Journal of Islamic and Law Studies.
- Supriyanto, John. (2013). Munasabah Al-Qur-an: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi. *Jurnal Intizar*. 19(1).
- Suryadi, Rudi Ahmad. (2016). *Signifikansi Munasabah Ayat Al-Qur'an dalam Tafsir Pendidikan*. Ulul Albab.
- UU Sisdiknas No 20/2003. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Yusuf, Kadar. *Studi Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.